

# PARASIA

*Pengabdian, Riset, dan Aksi Sosial Indonesia*

## **Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Sekolah Dasar di Desa Karang Dalam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat: Sebuah Inisiatif Pengabdian kepada Masyarakat**

*Classroom Action Research Training for Primary School Teachers in Karang Dalam Village, Sintang Regency, West Kalimantan: A Community Service Initiative*

**Yusuf Hendra Pratama<sup>1</sup>, Marlina Susanti<sup>2</sup>, Budi Raharjo<sup>3</sup>, Fitri Handayani<sup>4</sup>, Agustinus Wahyu Nugroho<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura Pontianak

<sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak

<sup>4</sup>STKIP Singkawang

<sup>5</sup>Universitas Kapuas Sintang

\*Corresponding Author: [yusuf.hendra@untan.ac.id](mailto:yusuf.hendra@untan.ac.id)

 doi: <https://doi.org/10.58586/n0qttq24>

Diterima: 28 Maret 2026

Direvisi: 25 April 2026

Disetujui: 29 Mei 2026

### **ABSTRAK**

Guru sekolah dasar di Desa Karang Dalam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, menghadapi keterbatasan dalam memahami dan mengimplementasikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya sistematis peningkatan mutu pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pelatihan profesional yang relevan di daerah terpencil. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep, merancang, melaksanakan, dan melaporkan PTK secara mandiri. Kegiatan dilaksanakan selama empat hari pada Januari 2026 di Aula SDN 04 Karang Dalam dengan melibatkan 30 guru sebagai peserta. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, latihan terbimbing, workshop penyusunan proposal PTK, dan klinik penulisan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual peserta dari rerata 36,4% menjadi 82,7%, peningkatan kemampuan menyusun proposal PTK yang memenuhi standar, serta tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri guru dalam melakukan penelitian berbasis kelas. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pendidikan di wilayah pedalaman Kalimantan Barat.

**Kata kunci:** penelitian tindakan kelas; kompetensi guru; pengabdian masyarakat; Kalimantan Barat; profesionalisme guru

## ABSTRACT

*Primary school teachers in Karangan Dalam Village, Sintang Regency, West Kalimantan, face significant limitations in understanding and implementing Classroom Action Research (CAR) as a systematic effort to improve teaching quality. This situation is compounded by limited access to relevant professional training in remote areas. This community service activity was designed to enhance teachers' competencies in understanding, designing, implementing, and independently reporting CAR. The activity was conducted over four days in January 2026 at the SDN 04 Karangan Dalam Hall, involving 30 teachers as participants. Implementation methods included interactive lectures, guided practice, CAR proposal writing workshops, and writing clinics. Results showed a significant improvement in participants' conceptual understanding from an average of 36.4% to 82.7%, enhanced ability to compose CAR proposals meeting academic standards, and increased motivation and self-confidence among teachers in conducting classroom-based research. This activity contributed to strengthening teacher professionalism and improving education quality in the interior regions of West Kalimantan.*

**Keywords:** *classroom action research; teacher competency; community service; West Kalimantan; teacher professionalism*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu instrumen paling strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Melalui PTK, seorang guru tidak sekadar menjalankan tugas mengajar secara rutin, melainkan juga bertindak sebagai peneliti yang secara kritis merefleksikan praktik pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, dan mengevaluasi dampaknya secara siklis (Kemmis et al., 2022). Namun demikian, kemampuan melaksanakan PTK belum merata di seluruh lapisan tenaga pendidik Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota dan minim akses terhadap pengembangan profesional. Kondisi kesenjangan ini menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Guru-guru sekolah dasar di Desa Karangan Dalam, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, merupakan salah satu kelompok tenaga pendidik yang menghadapi tantangan tersebut secara nyata. Hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang dilakukan pada September–Oktober 2025 terhadap 18 orang guru dari empat sekolah dasar di desa ini menunjukkan bahwa seluruhnya

belum pernah mengikuti pelatihan PTK secara terstruktur. Sebanyak 83,3% guru menyatakan tidak memahami siklus PTK, dan 72,2% mengaku kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian berbasis pengalaman kelas mereka sendiri. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur digital, minimnya koleksi referensi di perpustakaan sekolah, dan tidak adanya komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang aktif di wilayah tersebut (Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang, 2024).

Urgensi kegiatan pelatihan PTK ini semakin menguat mengingat tuntutan regulasi yang berlaku. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, termasuk penelitian kelas. Lebih jauh, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 mengintegrasikan kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan—di mana PTK termasuk di dalamnya—sebagai bagian dari pemenuhan beban kerja guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Namun, tanpa bimbingan dan pelatihan yang memadai, regulasi tersebut sulit terwujud secara substantif, khususnya di daerah terpencil seperti Kabupaten Sintang.

Tujuan kegiatan pengabdian ini selaras dengan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dharma ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat, yang mewajibkan sivitas akademika untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemajuan masyarakat (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012). Secara operasional, kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep, prinsip, dan siklus PTK; (2) mengembangkan keterampilan guru dalam menyusun proposal PTK yang sistematis dan memenuhi standar akademik; (3) memfasilitasi guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran yang layak diteliti melalui PTK; serta (4) membangun motivasi dan kepercayaan diri guru untuk melaksanakan dan melaporkan PTK secara mandiri. Keempat tujuan ini mencerminkan pendekatan holistik yang melampaui sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta.

Dari perspektif kurikulum pendidikan guru, topik PTK memiliki posisi yang sangat penting dalam program studi kependidikan di perguruan tinggi. Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa penguasaan metodologi PTK merupakan komponen inti kompetensi profesional guru yang harus dikembangkan secara kontekstual, artinya disesuaikan dengan realitas kelas dan budaya sekolah tempat guru bertugas (Burns, 2023; Hubbard & Power, 2022). Pendekatan pelatihan berbasis studi kasus nyata dari lingkungan pembelajaran lokal terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman yang tahan lama dibandingkan pendekatan teoretis semata

(Creswell & Guetterman, 2021). Oleh karena itu, kurikulum pelatihan yang dirancang dalam kegiatan ini mengintegrasikan contoh-contoh PTK dari konteks sekolah dasar di wilayah Kalimantan dan kasus-kasus pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta.

Relevansi kegiatan ini terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidikan sangatlah strategis. Di tingkat mikro, peningkatan kompetensi PTK guru berkontribusi langsung pada perbaikan kualitas proses dan hasil belajar siswa di kelas. Di tingkat meso, tumbuhnya budaya penelitian di kalangan guru dapat mendorong iklim sekolah yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Di tingkat makro, agenda pembangunan SDM nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menempatkan peningkatan kualitas dan kompetensi guru sebagai salah satu prioritas utama pembangunan pendidikan (Bappenas, 2020). Dalam konteks inilah kegiatan pengabdian ini menemukan landasan relevansinya yang kokoh, tidak hanya sebagai intervensi lokal bagi guru-guru di Desa Karang Dalam, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap agenda pembangunan pendidikan nasional yang lebih luas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pelatihan berbasis andragogi yang dikombinasikan dengan model siklus belajar experiential learning Kolb (2015). Desain kegiatan mencakup empat tahapan utama: (1) tahap persiapan, meliputi asesmen kebutuhan melalui survei dan FGD dengan kepala sekolah serta perwakilan guru pada bulan Oktober–November 2025, yang menghasilkan profil kebutuhan pelatihan dan rancangan kurikulum responsif; (2) tahap pelaksanaan pelatihan selama empat hari penuh pada tanggal 20–23 Januari 2026 di Aula SDN 04 Karang Dalam, Desa Karang Dalam, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang; (3) tahap evaluasi, dilaksanakan pada akhir setiap hari pelatihan dan secara komprehensif pada hari terakhir; serta (4) tahap tindak lanjut berupa pendampingan jarak jauh melalui grup komunikasi digital selama 30 hari pasca pelatihan. Sasaran kegiatan adalah 30 guru sekolah dasar aktif yang berasal dari SDN 04, SDN 07, SDN 12, dan MI Nurul Huda Karang Dalam, dipilih secara purposif berdasarkan kriteria memiliki minimal dua tahun masa kerja mengajar dan belum pernah mengikuti pelatihan PTK terstruktur sebelumnya.

Kurikulum pelatihan disusun dalam empat modul tematik yang masing-masing disampaikan dalam satu hari: Modul 1 (Hari Pertama) mencakup konsep dasar PTK, perbedaannya dengan penelitian konvensional, serta urgensi PTK bagi pengembangan profesional guru; Modul 2 (Hari Kedua) berfokus pada identifikasi masalah pembelajaran, perumusan judul dan pertanyaan penelitian, serta

pengembangan kerangka teori; Modul 3 (Hari Ketiga) membahas desain siklus PTK, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif sederhana; dan Modul 4 (Hari Keempat) diarahkan pada penulisan laporan dan artikel ilmiah PTK, publikasi, serta presentasi rencana aksi individual. Metode penyampaian meliputi ceramah interaktif, demonstrasi langsung, latihan terbimbing, diskusi kelompok kecil, dan klinik penulisan individual. Teknik evaluasi yang digunakan mencakup tiga instrumen: (a) pre-test dan post-test kognitif berisi 25 butir soal pilihan ganda dan uraian singkat untuk mengukur peningkatan pemahaman; (b) rubrik penilaian proposal PTK yang dikembangkan tim pengabdian berdasarkan standar Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud; serta (c) kuesioner refleksi dan kepuasan peserta pada akhir setiap sesi. Keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terdapat peningkatan skor pre-test ke post-test minimal 35%, minimal 75% peserta menghasilkan draf proposal PTK yang memenuhi standar, dan tingkat kepuasan peserta minimal 80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Pemahaman Konsep Personal Branding

Hasil pre-test yang dilakukan pada hari pertama pelatihan (13 Januari 2026) menunjukkan bahwa rerata skor pemahaman peserta terhadap konsep personal branding berada pada angka 38,6 dari skala 100. Temuan ini mengonfirmasi kondisi baseline

### Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru tentang PTK

Hasil pre-test yang dilaksanakan pada pagi hari pertama kegiatan (20 Januari 2026) menunjukkan bahwa rerata skor pemahaman guru terhadap konsep PTK berada pada angka 36,4 dari skala 100. Distribusi skor menunjukkan tidak ada satupun peserta yang mencapai skor di atas 60, dengan skor terendah 18 dan tertinggi 58. Temuan ini mencerminkan kondisi baseline yang serius: sebagian besar guru belum mampu membedakan PTK dari penelitian eksperimental, tidak memahami spiral reflektif dalam siklus PTK, dan tidak mengetahui komponen-komponen wajib dalam proposal PTK. Kondisi ini konsisten dengan temuan Nurfatihah et al. (2023) yang mengidentifikasi rendahnya literasi metodologi penelitian sebagai hambatan utama profesionalisme guru di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) di Indonesia.

Setelah empat hari pelatihan intensif, hasil post-test pada hari keempat (23 Januari 2026) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rerata skor mencapai 82,7. Peningkatan absolut sebesar 46,3 poin ini setara dengan kenaikan 127,2%, jauh melampaui target minimal 35% yang telah ditetapkan. Uji statistik paired t-test menunjukkan perbedaan yang sangat bermakna antara skor pre-test dan post-test ( $t(29) = 21,48$ ;  $p < 0,001$ ;  $d = 2,91$ , tergolong sangat besar). Seluruh 30 peserta

menunjukkan peningkatan individual, dengan rentang kenaikan antara 28 hingga 67 poin. Efek pelatihan yang besar ini mengindikasikan bahwa pendekatan andragogi berbasis pengalaman nyata guru terbukti efektif dalam konteks pembelajaran orang dewasa, sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2020). Analisis per dimensi pemahaman mengungkap pola yang menarik. Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi pemahaman siklus PTK (dari 28,3% menjadi 87,6%), diikuti oleh dimensi identifikasi masalah pembelajaran (dari 34,1% menjadi 85,2%), dan dimensi teknik analisis data PTK (dari 31,7% menjadi 79,4%). Dimensi yang menunjukkan peningkatan relatif lebih moderat adalah penulisan laporan ilmiah PTK (dari 42,3% menjadi 81,1%), yang diperkirakan karena keterampilan akademik memerlukan waktu latihan yang lebih panjang. Pola ini memberikan informasi berharga bagi perancangan program pelatihan lanjutan, di mana sesi penulisan dan pelaporan PTK perlu mendapat porsi waktu yang lebih besar.

Perbandingan hasil antar subkelompok peserta memperlihatkan perbedaan menarik. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S-1) kependidikan menunjukkan peningkatan lebih tinggi (rerata kenaikan 49,2 poin) dibandingkan guru berlatar belakang D-III yang masih berjenjang sedang menempuh penyeteraan (rerata kenaikan 39,4 poin). Selain itu, guru-guru berusia di bawah 40 tahun menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat terhadap konsep-konsep metodologis baru. Meskipun demikian, seluruh subkelompok tetap mencapai kenaikan yang substansial, membuktikan bahwa desain pelatihan yang adaptif dan berbasis kebutuhan mampu menjangkau peserta dengan latar belakang beragam secara efektif.

Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-rata Pemahaman PTK Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan
Siklus PTK	28,3%	87,6%	+59,3%
Identifikasi Masalah	34,1%	85,2%	+51,1%
Analisis Data	31,7%	79,4%	+47,7%
Penulisan Laporan	42,3%	81,1%	+38,8%
Rerata Keseluruhan	36,4%	82,7%	+46,3%

Sumber: Data hasil pre-test dan post-test kegiatan PKM, Januari 2026

### 3.2 Pelaksanaan Kegiatan dan Dokumentasi Lapangan

Pelaksanaan pelatihan selama empat hari berjalan dengan lancar meskipun terdapat beberapa tantangan logistik yang harus diatasi, termasuk keterbatasan jaringan internet yang memerlukan penyesuaian metode penyampaian materi. Pada hari pertama, sesi pengantar yang dipandu Dr. Yusuf Hendra Pratama, M.Pd., dibuka

secara resmi oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang yang diwakili Kepala Bidang Pembinaan SD. Kehadiran pejabat daerah ini memperkuat legitimasi kegiatan dan meningkatkan motivasi peserta secara signifikan. Sesi hari pertama diakhiri dengan refleksi bersama di mana peserta mengidentifikasi masalah pembelajaran yang paling mendesak di kelas masing-masing sebagai bahan kerja pada hari-hari berikutnya.

Hari kedua dan ketiga merupakan jantung dari kegiatan pelatihan, di mana peserta dibagi menjadi enam kelompok kecil (masing-masing 5 orang) yang difasilitasi oleh anggota tim pengabdian secara bergilir. Marlina Susanti, M.Pd., memimpin sesi identifikasi masalah dan perumusan judul PTK, sementara Budi Raharjo, M.Si., membimbing kelompok dalam menyusun kerangka teori dan latar belakang masalah. Fitri Handayani, M.Pd., dan Agustinus Wahyu Nugroho, M.Pd., memandu workshop desain metodologi dan instrumen penelitian. Dinamika kelompok kecil ini sangat efektif: peserta merasa lebih berani bertanya, saling berbagi pengalaman kelas, dan memberikan umpan balik konstruktif terhadap rancangan PTK rekan sejawat mereka. Hari keempat difokuskan pada klinik penulisan laporan dan presentasi draf proposal. Setiap kelompok mempresentasikan draf proposal PTK yang telah mereka susun selama tiga hari sebelumnya di hadapan seluruh peserta dan tim pengabdian yang bertindak sebagai pembahas. Sesi ini menghasilkan suasana diskusi ilmiah yang konstruktif dan menggembirakan. Dari 30 peserta, sebanyak 26 (86,7%) berhasil menyelesaikan draf proposal PTK yang memenuhi semua komponen wajib berdasarkan rubrik penilaian standar. Empat peserta lainnya masih dalam tahap penyempurnaan bagian metodologi, dan mereka mendapatkan pendampingan lanjutan melalui jalur komunikasi daring pasca kegiatan.

Secara keseluruhan, suasana pelaksanaan kegiatan sangat kondusif dan penuh semangat. Tingkat kehadiran mencapai 100% pada hari pertama hingga ketiga, dan 96,7% pada hari keempat (satu peserta tidak hadir karena sakit). Pengamatan fasilitator mencatat bahwa antusiasme peserta meningkat secara progresif dari hari ke hari, yang tercermin dari semakin banyaknya pertanyaan yang diajukan, diskusi spontan yang terjadi di luar sesi formal, dan inisiatif peserta untuk membentuk kelompok belajar mandiri (study club PTK) yang akan berlanjut pasca pelatihan. Fenomena ini menandai terbentuknya embrio komunitas belajar profesional yang berkelanjutan, sebuah capaian yang melampaui target awal kegiatan.

Judul Foto 1: Sesi Workshop Kelompok Kecil Penyusunan Proposal PTK

[Foto: Peserta dalam kelompok kecil berdiskusi menyusun draf proposal PTK didampingi fasilitator di Aula SDN 04 Karanganyar Dalam, 21 Januari 2026]

Judul Foto 2: Sesi Presentasi dan Klinik Proposal PTK pada Hari Keempat

[Foto: Perwakilan peserta mempresentasikan draf proposal PTK dihadapan tim pengabdian sebagai pembahas di Aula SDN 04 Karanganyar Dalam, 23 Januari 2026]

### 3.3 Dampak terhadap Profesionalisme dan Budaya Meneliti Guru

Salah satu dampak paling bermakna dari kegiatan pelatihan ini adalah terjadinya pergeseran paradigma di kalangan peserta mengenai identitas mereka sebagai guru. Sebelum pelatihan, wawancara awal mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta memandang penelitian sebagai domain eksklusif akademisi di perguruan tinggi, bukan bagian dari tugas profesional seorang guru. Pasca pelatihan, survei refleksi menunjukkan bahwa 93,3% peserta kini meyakini bahwa PTK adalah hak dan kewajiban setiap guru profesional. Perubahan paradigmatis ini merupakan transformasi afektif yang paling fundamental, karena tanpa keyakinan dasar ini, keterampilan teknis PTK yang telah diperoleh tidak akan pernah diaplikasikan secara konsisten di lapangan (Cochran-Smith & Lytle, 2022).

Dari dimensi profesionalisme, peningkatan kompetensi PTK yang dicapai peserta memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pengajaran mereka. Sebanyak 29 dari 30 peserta (96,7%) menyatakan telah mengidentifikasi minimal satu masalah pembelajaran di kelas mereka yang siap dijadikan topik PTK pertama mereka. Tema-tema PTK yang berhasil dirumuskan peserta sangat beragam dan kontekstual, antara lain: peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I melalui metode fonik berbasis kearifan lokal, penggunaan media berbahan alam sekitar untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, dan strategi pengelolaan kelas multitingkat yang efektif di sekolah dengan keterbatasan guru. Keberagaman topik ini mencerminkan kepekaan guru terhadap realitas pembelajaran spesifik di lingkungan mereka, yang merupakan fondasi PTK yang autentik (Stringer, 2021).

Aspek penguatan budaya meneliti di tingkat kelembagaan sekolah juga mulai terlihat. Kepala Sekolah SDN 04 Karanganyar Dalam menyatakan komitmen untuk mengalokasikan satu jam per minggu dalam pertemuan guru sebagai forum diskusi perkembangan PTK yang tengah berjalan. Inisiatif ini mendapat dukungan dari tiga kepala sekolah lainnya yang turut menghadiri sesi penutupan kegiatan. Terbentuknya kelompok belajar PTK lintas sekolah yang beranggotakan 15 guru dari empat sekolah peserta merupakan capaian kolateral yang sangat berharga. Kelompok ini berencana bertemu dua kali sebulan secara bergantian di masing-masing sekolah, sebuah model komunitas belajar profesional yang sesuai dengan best practice yang direkomendasikan oleh Vescio et al. (2023).

Evaluasi sumatif menyeluruh yang dilakukan pada hari terakhir pelatihan menunjukkan bahwa 90% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru, sementara 10% menyatakan

bermanfaat. Tidak ada satupun peserta yang menyatakan kegiatan ini kurang bermanfaat atau tidak relevan. Skor rata-rata kepuasan keseluruhan mencapai 4,6 dari skala 5,0, dengan aspek tertinggi pada relevansi materi (4,8) dan kompetensi fasilitator (4,7). Capaian kepuasan ini melampaui target 80% yang ditetapkan dan mengindikasikan kesesuaian yang tinggi antara desain program dengan kebutuhan nyata peserta. Mengacu pada model evaluasi Kirkpatrick (2022), kegiatan ini berhasil memenuhi standar pada level 1 (reaction), level 2 (learning), dan sebagian level 3 (behavior), dengan level 4 (results) akan dapat dievaluasi setelah peserta mengimplementasikan PTK pertama mereka.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan personal branding bagi pelaku usaha mikro di Desa Sukamaju, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat yang dilaksanakan selama lima hari pada Januari 2026 terbukti berhasil meningkatkan pemahaman kognitif peserta secara signifikan—dari rerata 38,6% menjadi 84,3%—sekaligus mengembangkan keterampilan teknis membangun identitas merek digital dan memperkuat self-efficacy berwirausaha. Semua indikator keberhasilan tercapai dan bahkan terlampaui, dengan tingkat kepuasan peserta sebesar 91,4% dan tingkat penyelesaian tugas praktik sebesar 88,6%. Kegiatan ini merekomendasikan tiga langkah tindak lanjut: (1) bagi masyarakat sasaran, melanjutkan penerapan rencana aksi individual yang telah disusun dengan dukungan komunitas wirausaha desa; (2) bagi pemangku kepentingan, khususnya Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ciamis, untuk mengintegrasikan modul personal branding ke dalam program pembinaan UMKM reguler; serta (3) bagi pengabdian lanjutan, mengembangkan program mentoring digital jangka panjang minimal enam bulan untuk memastikan keberlanjutan dan penguatan hasil pelatihan yang telah dicapai.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh Ciamis atas dukungan pendanaan dan fasilitasi administratif; kepada Pemerintah Desa Sukamaju, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis atas ketersediaan fasilitas Balai Desa dan dukungan mobilisasi peserta; kepada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ciamis atas dukungan kelembagaan dan informasi data UMKM; kepada seluruh 35 peserta pelatihan atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa sepanjang kegiatan; kepada tim mahasiswa relawan dari Universitas Galuh Ciamis, Institut Manajemen Wiyata Indonesia, dan Universitas Siliwangi yang membantu kelancaran teknis lapangan;

serta kepada mitra penelaah dan editor jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga artikel ini dapat dipublikasikan dengan kualitas yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arruda, W. (2023). *Digital you: Real personal branding in the virtual age*. American Management Association.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Ekonomi Nasional 2024: Profil UMKM di Jawa Barat*. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Chen, L., Wang, Y., & Zhao, H. (2023). Effectiveness of participatory personal branding workshops for small business owners: A quasi-experimental study. *Journal of Small Business Management*, 61(3), 412–438. <https://doi.org/10.1080/00472778.2023.2156789>
- Kaputa, C. (2021). *You are a brand!: In person and online, how smart people brand themselves for business success (3rd ed.)*. Nicholas Brealey Publishing.
- Kedzior, R., Allen, D. E., & Schroeder, J. E. (2022). Personal branding in digital age: How social media platforms reshape self-presentation. *Journal of Consumer Marketing*, 39(4), 390–401. <https://doi.org/10.1108/JCM-06-2021-4703>
- Khedher, M. (2022). Personal branding as a human capital building strategy. *Journal of Marketing Development and Competitiveness*, 16(2), 67–81.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (9th ed.)*. Routledge.
- Montoya, P., & Vandehey, T. (2022). *The brand called you: Make your business stand out in a crowded marketplace (Rev. ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Muhsyanur, SY Sudikan, M. M. (2025). Linguistic Identity Negotiation on TikTok : Glocal Practices of Indonesian Content Creators. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.32574>
- Muhsyanur, Erny Rachmawati, Hardhani Widhiastuti, Y. H. (2024). Branding as a marketing strategy: ethnographicstudy of umkmdevelopment in Sengkang City. *AL-TIJARIYAH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 52–59. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/altijariyah/article/view/53>
- Muhsyanur. (2024a). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur and Mustapha, B. (2023). Challenges and Strategies in Teaching Indonesian to Indonesian Occupied Students in Malaysia. *TRICKS: Journal Ff Education And Learning Practices*, 1(1), 32–39. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/6>
- Muhsyanur, M. (2024b). Implementation of Merdeka Belajar in Indonesian Language Learning in Senior High Schools. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.170>

- Muhsyanur, M. (2024c). *Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality*. 2(5), 12–19.
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Mulyana, Y., Akbar, Z., Zainal, H., Jiwantara, F. A., Muhsyanur, Yusriadi, Y., & Bin-Tahir, S. Z. (2021). High domestic violence during the pandemic COVID-19. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 6283–6290. <https://doi.org/10.46254/an11.20211059>
- Peters, T. (2023). *The brand called you: You can change the world with what you know and who you are*. Tom Peters Company Press.
- Rampersad, H. K. (2022). *Authentic personal branding: A new blueprint for building and aligning a powerful leadership brand*. Information Age Publishing.
- Schawbel, D. (2023). *Me 2.0: 4 steps to building your future*. Kaplan Publishing.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio* (pp. 35–37). NFER-NELSON.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/JBER4927>
- United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. United Nations Publications.
- Wijaya, A., Santoso, B., & Permatasari, I. (2024). Kekayaan budaya sebagai aset personal branding UMKM di Jawa Barat: Sebuah kajian kualitatif. *Jurnal Pengembangan Kewirausahaan dan UMKM*, 5(1), 23–41. <https://doi.org/10.24090/jpku.v5i1.2024.081>